



# Pengamalan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era 5.0 Dalam Menciptakan Keharmonisan

Heldi Efraim Amung<sup>1</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
[heldiamung35@gmail.com](mailto:heldiamung35@gmail.com), <sup>2\*</sup> [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

## Abstrak

Terdapat tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di era 5.0, di mana kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak kompleks bagi masyarakat Indonesia. Era digital tidak hanya mempermudah akses terhadap ajaran agama, tetapi juga menghadirkan budaya baru, seperti individualisme maupun konsumerisme, serta memicu penyebaran informasi yang menyesatkan sehingga dapat mengganggu keharmonisan masyarakat. Munculnya sikap individualisme dan budaya konsumerisme dapat mengikis rasa empati dan kepedulian sosial, yang berdampak pada penurunan moral dan ancaman terhadap persatuan bangsa. Untuk menangani tantangan ini, tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di era 5.0 dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan mengumpulkan data/informasi dari literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan dokumen terkait. Analisa data akan diterapkan pendekatan komparatif terhadap berbagai literatur dan sumber yang relevan. Hasil pembahasan menemukan bahwa dalam pengamalan Pancasila Sila Pertama perlu adanya semangat mewujudkan strategi komprehensif yang meliputi: pendidikan karakter yang Pancasila, penguatan nilai-nilai keagamaan yang kondusif, dan peningkatan literasi digital yang kritis. Melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat sipil, dengan menghidupi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap orang akan memiliki rasa kepedulian yang tinggi kepada sesama karena menganggap semua manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang wajib dihargai, sehingga secara bersama-sama dapat mewujudkan keharmonisan yang utuh di tengah kemajemukan masyarakat.

**Kata Kunci:** Ideologi Pancasila, Era 5.0, Keharmonisan Masyarakat.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era 5.0 telah membawa perubahan besar, termasuk dalam cara kita memahami dan mengamalkan nilai-nilai dasar negara, khususnya Sila Pertama Pancasila yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa. Revolusi digital, dengan kecepatan dan jangkauannya yang luar biasa, telah membentuk ulang lanskap sosial, budaya, dan bahkan spiritual kita. Akses yang mudah terhadap informasi, baik yang benar maupun salah, telah menciptakan realitas baru yang kompleks dan penuh tantangan.

Salah satu tantangan utama adalah munculnya individualisme dan materialisme yang semakin kuat. Kemudahan akses terhadap barang dan jasa, dikombinasikan dengan promosi gaya hidup konsumtif melalui berbagai platform digital, telah menggeser fokus banyak orang dari nilai-nilai spiritual menuju pengejaran kesenangan sesaat dan penumpukan kekayaan materi. Hal ini berdampak pada melemahnya ikatan sosial, menurunnya empati, dan terkikisnya nilai-nilai kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Selain itu, penyebaran disinformasi dan hoaks melalui media sosial dan platform digital lainnya juga menjadi ancaman serius. Kecepatan penyebaran informasi yang luar biasa, dikombinasikan dengan algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, telah menciptakan lingkungan yang subur bagi penyebaran informasi yang menyesatkan dan memecah belah. Hoaks dan ujaran kebencian yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan dapat memicu konflik sosial, mengikis toleransi beragama, dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menghadapi tantangan kompleks ini, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Artikel ini akan menganalisis secara mendalam akar permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi di era 5.0 terhadap pengamalan Sila Pertama Pancasila. Analisis tersebut akan mencakup studi literatur, data empiris (jika tersedia), dan pengamatan terhadap fenomena sosial yang relevan.

Pancasila merupakan dasar Negara yang menjadi pondasi/pilar masyarakat Indonesia dalam bernegara. Masyarakat Indonesia yang Pancasila perlu mengimplementasikan tiga pilar utama dalam penguatan nilai-nilai Pancasila, yaitu pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan literasi digital yang kritis. Dengan menggabungkan ketiga pilar tersebut, nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tetap kokoh di tengah arus perubahan zaman, dan bangsa Indonesia dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, serta membangun masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat.

Masyarakat Indonesia yang majemuk dalam berbagai konteks (agama, etnis, budaya, bahasa) sudah selayaknya tetap bersatu di tengah kejolak zaman yang dikuasai oleh budaya-budaya asing serta terkadang budaya tersebut juga tidak sejalan dengan norma yang berlaku di Negara Indonesia. Teknologi di era 5.0 menjadi jalan bagi penyebarluasan budaya asing sehingga cukup mempengaruhi cara berpikir rakyat Indonesia. Bahkan ada budaya asing yang mulai mengganggu perspektif masyarakat Indonesia tentang nilai-nilai Ke-Tuahn-an. Terdapat berbagai kompleksitas perubahan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di era 5.0 yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan informasi, telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

Di satu sisi, teknologi memberikan peluang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan melalui akses mudah ke informasi dan komunitas spiritual. Namun, di sisi lain, fenomena individualisme dan materialisme yang semakin mendominasi dapat mengikis nilai-nilai tersebut, menciptakan tantangan serius bagi implementasi Sila Pertama Pancasila. Sikap individualisme yang kuat, di mana orang lebih cenderung fokus pada kepuasan pribadi, mengakibatkan penurunan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Budaya konsumerisme yang dipromosikan melalui platform digital semakin memperparah situasi ini, di mana keinginan untuk memiliki barang-barang mewah dan mengejar kesenangan sesaat mengalihkan perhatian dari pencarian makna hidup yang lebih dalam. Generasi muda, yang paling terpapar oleh teknologi, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif ini, termasuk penurunan nilai-nilai spiritual dan moral.

Kebebasan informasi di era digital, meskipun memberikan peluang untuk saling terhubung, juga menciptakan risiko penyebaran informasi yang tidak benar, termasuk hoaks. Media sosial berfungsi sebagai sarana penyebaran ideologi dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, memperkuat polarisasi dan bias kognitif di masyarakat. Hal ini tidak hanya mengancam nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi juga mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan literasi digital yang kritis. Upaya kolaboratif dari berbagai pihak termasuk orang tua, pendidik, tokoh agama, dan pemerintah sangat penting untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah informasi yang diterima. Dengan mengedukasi semua orang tentang penggunaan media sosial yang bijak, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif, mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam menghadapi arus perubahan zaman. Akhirnya, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa era 5.0 membawa tantangan dan peluang yang signifikan bagi masyarakat Indonesia dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan upaya bersama dan pendekatan yang terintegrasi, masyarakat diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap menjaga dan memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang fundamental.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan sebagai paradigma penulisan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Tindakan pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri informasi dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis secara display atau memilah informasi yang dibutuhkan dengan yang tidak, kemudian menyusun informasi secara sistematis dan terstruktur. Kajian dalam penelitian ini akan dideskripsikan dengan pendekatan reduksi sehingga mampu memberi penjelasan yang mendalam, lugas, serta logis mengenai pengamalan nilai ketuhanan yang maha esa di era modern dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pancasila dan Tantangan Era 5.0

Zaman terus berubah, nilai-nilai hidup, tujuan hidup juga ikut berubah mengikuti arus perubahan zaman yang dikenal dengan sebutan era 5.0 yaitu era dimana teknologi diciptakan bukan hanya sebagai sumber informasi tetapi teknologi diciptakan dengan maksud agar teknologi dan manusia dapat hidup saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (Handayani & Muliastri, 2020). Lebih dari sekadar perubahan bertahap, era modern ditandai oleh transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan budaya. Perubahan-perubahan ini saling berkaitan dan saling memengaruhi menciptakan sebuah dinamika yang membentuk dunia seperti yang kita kenal sekarang. Kemajuan teknologi yang begitu pesat ini memberikan dampak perubahan yang cukup besar bagi peradaban dan kebudayaan manusia khususnya budaya dan adat masyarakat ketimuran seperti Indonesia (Shobach et al., 2022). Era 5.0, dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, menghadirkan paradoks bagi pengamalan Sila Pertama Pancasila.

Perlu diakui bahwa teknologi mempermudah berbagai akses termasuk pengajaran agama, namun di sisi lain, individualisme dan materialisme yang dipromosikan secara digital yang ternyata dapat mengikis nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Sihombing et al., 2024). Sila Pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, bukan berarti bahwa rakyat Indonesia harus berpegang pada satu ajaran agama saja, tetapi kata Esa yang dimaksud disana adalah sebuah kata yang berasal dari kata Etad dalam Bahasa sansekerta yang berarti keberadaan yang mutlak. Ini berarti bangsa Indonesia harus berkepribadian luhur berdasarkan pada Ketuhanan dalam ajaran agama yang dianut oleh tiap-tiap orang. Lahirnya Pancasila adalah hasil dari proses panjang dan kompleks, yang dipengaruhi oleh kondisi bangsa Indonesia sebelum

kemerdekaan, proses perumusan yang penuh dinamika, nilai-nilai luhur bangsa, dan peran tokoh nasional. Pancasila menjadi dasar negara yang kuat dan mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Negara dan Pancasila ibarat sebuah keping uang logam yang memiliki dua sisi dimana keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan satu sama lainnya. Nilai-nilai ke-Tuhan-an Yang Maha Esa di era 5.0 dihadapkan pada berbagai rintangan yang kompleks, termasuk yang timbul di era 5.0 terhadap nilai Pancasila khususnya Sila Pertama. Berikut ini tantangan era 5.0 terhadap nilai-nilai Pancasila Sila Pertama, antara lain:

#### **a. Sikap Individualisme**

Individualisme, sebagai sebuah paham yang menekankan kepentingan individu di atas kepentingan kolektif, merupakan fenomena kompleks dengan sisi positif dan negatif (Daeli et al., 2024). Di satu sisi, individualisme dapat mendorong kreativitas, inovasi, dan kebebasan pribadi, yaitu kebebasan untuk mengejar tujuan pribadi, tanpa terbebani oleh norma-norma sosial yang kaku, dapat memicu kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun kondisi tersebut harus dilakukan secara terkontrol untuk menghasilkan perilaku yang positif.

Inovasi teknologi, karya seni, dan penemuan ilmiah muncul dari semangat individualisme yang kuat. Lebih lanjut, individualisme juga dapat mendorong tanggung jawab pribadi dan kemandirian. Individu yang bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya cenderung lebih produktif dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, individualisme yang berlebihan dapat berdampak negatif. Jika kepentingan individu diutamakan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan masyarakat luas, hal ini dapat memicu egoisme, persaingan yang tidak sehat, dan bahkan konflik sosial. Kurangnya empati dan kepedulian sosial dapat menyebabkan hilangnya rasa kebersamaan dan melemahnya ikatan sosial. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, individualisme yang ekstrem dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih lanjut, individualisme juga dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin lebar. Individu yang sukses dalam mengejar kepentingan pribadinya mungkin tidak peduli terhadap nasib orang lain yang kurang beruntung.

Masyarakat yang sehat dan berkelanjutan membutuhkan individu yang mampu mengejar tujuan pribadinya sambil tetap mempertimbangkan kepentingan orang lain dan masyarakat luas. Pendidikan karakter, nilai-nilai moral, dan norma-norma sosial yang sehat sangat penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Individualisme yang bertanggung jawab, yang mengutamakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis. Sikap individualisme yang sangat kuat menyebabkan seseorang lebih cenderung fokus kepada kepuasan pribadi dan hidup materialistik yang menyebabkan rasa empati dan peduli terhadap orang disekitar menjadi memudar dan mulai tidak peduli terhadap nilai-nilai spiritualitas dan religius serta fokus terhadap makna hidup yang dalam mulai terabaikan.

Perkembangan pesat di era 5.0, khususnya dalam teknologi dan informasi, menciptakan paradoks yang kompleks terhadap nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi dasar negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Sila Pertama Pancasila (Saingo, 2023). Di satu sisi, revolusi digital menawarkan akses informasi keagamaan yang tak tertandingi. Platform online memudahkan umat beragama untuk mempelajari ajaran agama, mengikuti kegiatan keagamaan jarak jauh, dan terhubung dengan komunitas spiritual global. Hal ini berpotensi memperkuat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan. Namun, di sisi lain, era digital juga memicu individualisme dan materialisme yang mengikis nilai-nilai tersebut. Kemudahan akses informasi dan konektivitas yang tinggi, ironisnya, justru dapat mengisolasi individu dalam gelembung informasi pribadi. Algoritma media sosial cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan minat dan preferensi individu, memperkuat bias kognitif dan meminimalkan paparan terhadap perspektif yang berbeda. Akibatnya, empati dan kepedulian sosial dapat memudar, digantikan oleh persaingan dan egoisme. Algoritma adalah jantung dari banyak teknologi yang kita gunakan sehari-hari, terutama smartphone dan media sosial. Mereka bekerja di balik layar untuk mengatur pengalaman kita, menyajikan informasi, dan mempersonalisasi konten.

Budaya konsumerisme yang dipromosikan secara masif melalui platform digital semakin memperparah situasi di era 5.0, keinginan untuk memiliki barang-barang mewah dan mengejar kesenangan sesaat mengalihkan perhatian dari pencarian makna hidup yang lebih dalam dan bermakna (Sanjaya, 2021). Hal ini terlihat dalam meningkatnya sikap apatis, kurangnya empati, dan terabaikannya pencarian spiritualitas. Generasi muda, yang paling terpapar teknologi digital, rentan terhadap dampak negatif ini. Akibatnya, implementasi Sila Pertama Pancasila yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, menghadapi tantangan yang signifikan. Bukan hanya sekadar penurunan moral, tetapi juga ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Padahal dalam Sila Pertama yang dianut oleh Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa yang juga berarti bahwa segala sesuatu dalam pemerintahan bangsa Indonesia baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya harus berjalan berdasarkan asas Ketuhanan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada pembatasan akses teknologi, tetapi juga pada pendidikan karakter yang didapat di rumah melalui orang tua ataupun keluarga, penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah, sekolah ataupun keluarga, dan pengembangan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab.

#### **b. Ideologi Radikalisme Agama**

Ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, khususnya Sila Pertama, dapat mengancam keutuhan bangsa dan menimbulkan konflik horizontal antar umat beragama (Saingo & Taneo, 2024). Ideologi sesat tersebut, yaitu radikalisme agama. Hal ini terjadi karena ideologi tersebut seringkali menekankan keunggulan satu agama di atas agama lain, mendistorsi makna kebebasan beragama, dan bahkan memicu radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bahaya yang tersembunyi di balik ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan mencari solusi yang tepat untuk menangkal ancaman tersebut. Dengan memahami bahaya yang disembunyikan di balik

ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, diharapkan bangsa Indonesia dapat memperkuat kesatuan dan keutuhan bangsa serta menjaga nilai-nilai luhur Pancasila di tengah arus perubahan zaman

Rintangan dari radikalisme menyebabkan seseorang dapat dengan mudahnya terpapar ideologi dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Ketuhanan menyebabkan orang-orang yang terpapar ideologi sesat tersebut mulai meragukan tentang kebenaran terhadap ajaran agama yang dianutnya sehingga tidak ada lagi niatan untuk mengamalkan ajaran agamanya (Adiwilaga & Kurniawan, 2021). Media sosial, yang didesain sebagai platform untuk memperluas wawasan dan memperkuat koneksi antar individu, ironisnya telah menjadi lahan basah bagi penyebaran ideologi dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan menyebarkan informasi dengan kecepatan tinggi, tanpa filter yang memadai, telah menciptakan lingkungan yang rentan terhadap manipulasi dan penyebaran informasi sesat. Algoritma yang menjadi jantung media sosial, yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, justru seringkali menjadi biang keladi masalah ini. Sistem ini cenderung memprioritaskan konten yang provokatif, ekstrem, dan kontroversial, karena konten tersebut cenderung menghasilkan lebih banyak *klik*, *like*, dan *share*. Tanpa memperhatikan konsekuensi sosial dan etika, *algoritma* ini secara tidak langsung mendorong penyebaran informasi yang menyesatkan dan merusak.

Generasi muda, yang masih dalam proses pembentukan karakter dan memiliki daya kritis yang belum sepenuhnya berkembang, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif radikalisme (Rostini et al., 2021). Mereka menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial, menyerap informasi tanpa kemampuan yang memadai untuk menyaring dan mengevaluasi kebenarannya. Paparan terus-menerus terhadap konten yang meragukan nilai-nilai ketuhanan, yang seringkali dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, dapat secara bertahap mengikis keyakinan mereka. Mulai dari keraguan kecil terhadap ajaran agama, hingga pada akhirnya kehilangan motivasi untuk mengamalkannya, bahkan sampai pada penolakan terhadap keberadaan Tuhan (atheisme). Situasi ini diperburuk oleh kurangnya literasi digital yang memadai, baik dikalangan semua orang maupun orang tua mereka. Banyak yang tidak memahami bagaimana algoritma media sosial bekerja, dan bagaimana informasi dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu. Banyak generasi muda tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang valid dan membedakannya dari informasi yang menyesatkan. Akibatnya, generasi muda menjadi sasaran empuk bagi penyebaran ideologi dan pemikiran yang berbahaya, seperti radikalisme agama. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab menjadi sangat penting.

Pendidikan yang menekankan kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber informasi, dan pemahaman tentang bagaimana algoritma media sosial bekerja, mutlak diperlukan bagi generasi muda di era 5.0 agar mampu memfilter berbagai bentuk informasi yang ditemui di media sosial (Khatimah et al., 2024). Selain itu, peran orang tua, pendidik, dan tokoh agama dalam membimbing semua orang untuk menggunakan media sosial secara bijak juga sangat krusial. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, kita dapat melindungi semua orang dari ancaman penyebaran ideologi dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan di era digital. Pendekatan komprehensif berarti bahwa kita perlu melihat masalah ini dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks ini, kita harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi penyebaran ideologi berbahaya, seperti media sosial, pendidikan, dan lingkungan sosial. Kita tidak bisa hanya fokus pada satu aspek saja, misalnya, hanya meningkatkan literasi digital. Kita juga perlu memperhatikan bagaimana kebijakan pendidikan, peran orang tua, serta dampak media sosial berkontribusi terhadap masalah ini. Dan semua pendekatan komprehensif ini harus kita integrasikan. Artinya bahwa semua upaya yang dilakukan harus saling terkait dan bekerja bersama-sama. Misalnya, program pendidikan literasi digital perlu terhubung dengan pelatihan bagi orang tua dan guru, serta kampanye kesadaran masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan organisasi keagamaan juga sangat penting. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai ketuhanan dan mengurangi dampak negatif dari ideologi yang menyimpang. Pemerintah dapat Membuat program yang menekankan pada pendidikan, sosialisasi, dan pengawasan. Lembaga pendidikan dapat memasukkan materi ke dalam kurikulum dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan siswa. Masyarakat Sipil dapat mengembangkan program edukasi masyarakat dengan mengadakan seminar dan workshop. Organisasi Keagamaan dapat membuat program edukasi agama yang dapat terus disuarakan di atas mimbar.

### c. Intoleransi Beragama

Perkembangan teknologi di era 5.0 juga memunculkan sejumlah persoalan lainnya diantaranya yaitu karena tidak ada batasan dalam memberikan maupun membagikan informasi maka bisa saja orang-orang menyebarkan informasi-informasi yang tidak benar yang dapat memicu konflik antar suku serta agama sehingga terjadinya intoleransi yang menodai keharmonisan berbangsa dan bernegara (Yel & Nasution, 2022). Teknologi informasi, yang seharusnya menjadi jembatan penghubung antarbudaya dan antara aagama, malah memunculkan sejumlah persoalan serius, salah satunya adalah penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks. Kebebasan internet yang tanpa batas, tanpa adanya filter yang memadai, memungkinkan siapa pun untuk menyebarkan informasi tanpa verifikasi dan tanggung jawab. Akibatnya, informasi yang tidak akurat, bahkan yang sengaja dikarang untuk tujuan tertentu (propaganda), dapat dengan cepat menyebar luas dan memicu konflik antar suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Kecepatan penyebaran informasi di dunia digital jauh melampaui kemampuan mekanisme klarifikasi dan penanggulangan hoaks. Informasi yang salah, meskipun telah dibantah, seringkali sudah terlanjur tertanam di benak masyarakat dan menimbulkan persepsi yang keliru. Kondisi tersebut dapat memicu perpecahan dan intoleransi, merusak kerukunan dan persatuan bangsa. Konflik SARA yang dipicu oleh hoaks dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar, baik secara material maupun non-material, termasuk hilangnya nyawa manusia dan rusaknya tatanan sosial.

Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, seringkali malah disalahgunakan oleh oknum masyarakat untuk memperkuat penyebaran hoaks (Zaky et al., 2024). Konten yang provokatif dan kontroversial, meskipun tidak akurat, cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dan interaksi, sehingga algoritma akan terus menyajikan konten serupa kepada pengguna. Hal ini menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus, memperkuat bias kognitif dan polarisasi masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya multipihak yang komprehensif. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap penyebaran informasi di dunia digital, tanpa mengorbankan kebebasan berekspresi. Media massa memiliki peran penting dalam melakukan verifikasi dan klarifikasi informasi, serta memberikan edukasi media kepada masyarakat. Pendidikan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab juga sangat penting untuk membekali masyarakat dengan kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Penting juga untuk membangun budaya kritis dan toleransi di masyarakat, sehingga masyarakat lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Budaya kritis yang dimaksud dalam konteks era 5.0 merujuk pada kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis dan tidak mudah percaya begitu saja terhadap informasi yang diterima

Masyarakat yang memiliki budaya kritis mampu menganalisis informasi yang mereka terima dari media sosial secara mendalam terlebih dahulu, yaitu perlu mencari tahu sumber informasi, menilai kredibilitas sumber tersebut, dan memperhatikan konteks informasi tersebut (Faiz et al., 2021). Menilai kebenaran informasi: Mereka akan mencocokkan informasi yang diterima dengan fakta dan data yang valid. Mereka tidak akan terburu-buru menebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya. Budaya kritis juga berupa menghindari bias dan manipulasi; Masyarakat yang memiliki budaya kritis akan waspada terhadap bias dan manipulasi dalam informasi. Mereka akan memperhatikan bahasa yang digunakan, cara penyampaian informasi, dan tujuan di balik penyebaran informasi tersebut. Budaya berpikir kritis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir kritis; Budaya kritis tidak hanya tentang menilai informasi, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ini melibatkan kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan, mencari jawaban yang rasional, dan menilai argumen secara objektif. Dan budaya berpikir kritis juga berarti dapat saling menghormati perbedaan pendapat; budaya kritis juga berarti menghormati perbedaan pendapat. Masyarakat yang memiliki budaya kritis akan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan pendapat mereka. Mereka akan berdiskusi secara santun dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Dengan membangun budaya kritis, masyarakat akan lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Hal ini akan membantu mencegah penyebaran hoaks dan informasi yang berbahaya, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan upaya bersama, kita dapat mencegah teknologi informasi menjadi alat yang merusak kerukunan dan persatuan bangsa.

Melihat berbagai tantangan yang muncul ditengah zaman modern seperti sekarang di era 5.0 ini yang dapat mengancam nilai keutuhan bangsa Indonesia khususnya dalam pilar Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dipandang perlu untuk dilakukan upaya pencegahan yang dilakukan sejak dini baik oleh orang tua, guru atau dosen, para tokoh pemimpin bangsa, maupun para tokoh agama. Sila Pertama dari lima dasar Pancasila yang merupakan landasan berdirinya bangsa Indonesia adalah ketuhanan yang maha esa. Sila ini menjelaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui keberadaan Tuhan yang Maha Esa sekalipun beragam agama dan kepercayaan yang dianut oleh rakyat Indonesia. Dari Sila Pertama ini mengandung arti bahwa negara memberikan jaminan kepada warganya untuk menganut agama dan menjalankan ibadah menurut keyakinannya sendiri, selain itu dari sila ini seluruh masyarakat juga diajarkan tentang toleransi antar umat beragama bahwa dalam bangsa Indonesia yang mengakui enam agama yang berbeda namun diajarkan untuk harus dapat menghargai dan menghormati pemeluk agama lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapatlah ditemukan bahwa kemajuan teknologi dan informasi, meskipun menawarkan akses yang lebih besar terhadap pengetahuan dan praktik keagamaan, juga menciptakan dampak negatif berupa individualisme dan materialisme yang dapat mengikis empati serta kepedulian sosial. Budaya konsumerisme yang dipromosikan melalui platform digital memperburuk situasi, menyebabkan semua orang lebih fokus pada kepuasan pribadi dan barang-barang mewah, sehingga mengabaikan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Budaya konsumerisme ini sering kali dikaitkan dengan kesombongan dan pamer kekayaan. Ini bertentangan dengan nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan yang diajarkan dalam berbagai agama. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak akurat dan hoaks di media sosial memperparah tantangan ini, menciptakan polarisasi dalam masyarakat dan mengancam persatuan bangsa. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang meliputi pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan peningkatan literasi digital yang kritis. Penting bagi berbagai pihak termasuk orang tua, pendidik, tokoh agama, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam membangun kesadaran akan pentingnya memilah informasi yang diterima. Dengan pendekatan yang terintegrasi, masyarakat diharapkan dapat menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, serta beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa.

#### **Pengamalan Sila Ketuhanan Yang maha Esa**

Era 5.0 yang ditandai dengan berbagai keterbukaan informasi mengungkapkan konsep bahwa dalam upaya pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sangat dibutuhkan adaptasi dan strategi yang tepat, yaitu dengan menggabungkan pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan peningkatan literasi digital yang kritis, kita dapat memanfaatkan potensi positif media sosial sembari melindungi diri dari dampak negatifnya. Hanya dengan demikian, kita dapat meraih keharmonisan dan persatuan bangsa di tengah arus informasi yang begitu deras dan kompleks di era digital. Pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di era modern, yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi yang pesat, membutuhkan adaptasi dan strategi yang tepat dan komprehensif.

Kemajuan teknologi, khususnya media sosial, menawarkan potensi luar biasa untuk memperluas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Namun, di sisi lain, kemudahan akses informasi juga membuka peluang bagi penyebaran disinformasi, hoaks, dan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan Pancasila. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di era digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendidikan karakter yang pendekatannya terintegrasi dan multi-dimensi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat sipil. Pertama, pendidikan karakter sejak dini sangat krusial.

### **Pendidikan Karakter, Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan, Dan Pengembangan Literasi Digital**

Upaya menguatkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa harus diimplementasikan bagi seluruh rakyat Indonesia supaya dapat terlibat sebagai agen dalam mewujudkan kehidupan harmonis di tengah keberagaman (Pratama et al., 2024). Tantangan kompleks yang dihadapi dalam implementasi Sila Pertama Pancasila di era 5.0, yang identik dengan kemajuan digital perlu dipersiapkan strategi yang komprehensif dan multi-dimensi. Artinya untuk mengatasi tantangan era 5.0 dengan mengimplementasi Sila Pertama Pancasila, sebab strategi tersebut tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan mencakup berbagai pendekatan dan solusi yang saling melengkapi. Pendekatan yang efektif tidak hanya berfokus pada pembatasan akses teknologi suatu langkah yang mungkin tidak praktis dan bahkan kontraproduktif melainkan juga pada tiga pilar utama: *Pertama*, pendidikan karakter yang Pancasila-lais. Penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam Pendidikan Karakter misalnya; Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Fokusnya bukan hanya pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Program pendidikan karakter yang efektif harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan disesuaikan dengan konteks budaya dan usia.

Pendidikan karakter yang kuat akan membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif teknologi. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar teori, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kedua, penguatan nilai-nilai keagamaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan relevan dengan konteks zaman. Hal ini meliputi pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama masing-masing, penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial, dan pengembangan spiritualitas yang kuat. Lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, peningkatan literasi digital yang kritis merupakan kunci untuk memanfaatkan potensi positif media sosial sambil melindungi diri dari dampak negatifnya. Pendidikan literasi digital harus menekankan pada kemampuan untuk menganalisis informasi, membedakan fakta dari hoaks, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk mencegah penyebaran disinformasi dan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Hanya dengan menggabungkan ketiga pilar tersebut pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan peningkatan literasi digital yang kritis kita dapat memanfaatkan potensi positif media sosial untuk memperkuat nilai-nilai ketuhanan dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan bersatu. Dengan demikian, kita dapat mencapai keharmonisan dan persatuan bangsa di tengah deras arus informasi yang kompleks di era digital ini. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan generasi muda yang kuat, beriman, dan bertanggung jawab.

*Kedua*, penguatan nilai-nilai keagamaan yang kondusif dan bersahabat. Penguatan nilai-nilai keagamaan tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama masing-masing, penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial, dan pengembangan spiritualitas yang kuat. Lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan yang relevan dengan konteks zaman di era 5.0 sehingga setiap penganut agama memiliki keterbukaan pikiran serta bersikap kritis dengan menjauhi perilaku yang dapat menjerumuskan diri ke dalam berbagai bentuk tindakan radikalisme agama.

Penguatan nilai-nilai keagamaan harus diimplementasikan oleh bantuan berbagai stakeholder, di antaranya guru agama dan pemuka agama. Guru agama menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah dengan memberi pengajaran-pengajaran berbasis kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga siswa sungguh-sungguh memahami serta bersedia menghidupi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa atau menunjukkan sikap menghargai pemeluk agama lainnya. Sekolah harus menjadi wadah pembelajaran yang menciptakan hubungan pergaulan yang kondusif dan mendidik untuk setiap peserta didik dapat menerima keberagaman agama yang ada di sekitarnya.

*Ketiga*, pengembangan literasi digital. Upaya pengembangan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab di era digital, literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, menyaring informasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital harus menekankan pada kemampuan untuk mengidentifikasi hoaks, memahami algoritma media sosial, dan menggunakan teknologi secara bijak dan etis. Pengembangan literasi digital ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Agar anak-anak kita bisa pintar dan aman di dunia digital, kita perlu mengajari mereka beberapa hal penting. Bagaimana cara membedakan berita bohong atau hoaks dari berita yang benar. Kita perlu ajarkan mereka untuk selalu mengecek sumber berita, dan tidak langsung percaya begitu saja. Kita juga perlu menjelaskan bagaimana media sosial bekerja. Mereka perlu tahu bahwa apa yang mereka lihat di media sosial itu dipengaruhi oleh sistem atau algoritma. Dengan mengerti ini, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi yang bias atau hanya menampilkan satu sisi cerita saja. Selain itu, mereka juga harus diajarkan untuk menggunakan internet dengan baik dan

bertanggung jawab. Ini termasuk bersikap sopan di internet, menghormati privasi orang lain, dan tidak menyebarkan informasi yang salah atau menyakiti orang lain. Dengan begitu, anak-anak kita bisa menjadi pengguna internet yang cerdas dan bijak.

Ketiga pilar yang telah dijelaskan di atas saling berkaitan dan saling mendukung. Pendidikan karakter yang kuat akan membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Penguatan nilai-nilai keagamaan akan memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan era digital. Dan pengembangan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab akan membekali individu dengan kemampuan untuk menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, kita dapat mengatasi tantangan dalam implementasi Sila Pertama Pancasila di era digital dan menciptakan masyarakat yang beradab, bermartabat, dan berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Itu sebabnya penting untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan memperkokoh persatuan bangsa, bukan sebagai faktor yang mengikisnya.

## KESIMPULAN

Era 5.0 membawa dampak yang kompleks terhadap nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi. Meskipun teknologi menawarkan peluang untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan, tantangan seperti individualisme, materialisme, dan penyebaran informasi yang tidak benar juga meningkat. Sikap individualisme dan budaya konsumerisme yang berkembang di masyarakat dapat mengikis rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama di kalangan semua orang yang paling terpengaruh oleh lingkungan digital. Media sosial, di satu sisi, berfungsi sebagai platform untuk saling terhubung, namun di sisi lain juga menjadi sarana penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, yang dapat memperburuk polarisasi dan mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, strategi komprehensif diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, termasuk pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan peningkatan literasi digital yang kritis. Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, khususnya perkembangan media sosial. Media sosial, sebagai pisau bermata dua, menawarkan peluang luar biasa untuk saling terhubung dan memperluas jangkauan komunikasi. Kita dapat dengan mudah berbagi informasi, berdiskusi, dan membangun komunitas di seluruh dunia. Namun, kemudahan ini juga menciptakan tantangan baru bagi pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Di satu sisi, media sosial menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat solidaritas, persaudaraan Kristiani, atau ajaran-ajaran agama lainnya. Potensi untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, toleransi, dan perdamaian sangat besar.

Era 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, ternyata disalahgunakan oleh oknum masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Ketuhanan. Ujaran kebencian, hoaks, dan informasi menyesatkan yang tersebar luas dapat memecah belah masyarakat, memperburuk polarisasi, dan mengancam persatuan bangsa. Lebih jauh lagi, kebebasan berekspresi yang dijamin di dunia digital seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan konten yang provokatif, menghasut, dan bahkan menebar fitnah, bertentangan dengan ajaran agama manapun yang menekankan kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Kemudahan akses informasi juga berpotensi menumpulkan daya kritis, sehingga individu mudah terpengaruh oleh propaganda dan ideologi yang merusak. Untuk menaklukkan rintangan ini dan meraih keharmonisan dalam era digital, strategi komprehensif mutlak diperlukan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pengendalian konten negatif, tetapi juga pada penguatan pondasi spiritual dan moral individu. Pendidikan karakter yang kuat sejak usia dini menjadi kunci utama. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai luhur yang berlandaskan ajaran agama. Penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan formal dan non-formal harus terus ditingkatkan, agar individu memiliki landasan moral yang kokoh untuk menyaring informasi dan bersikap bijak dalam bermedia sosial. Selain itu, peningkatan literasi digital yang kritis sangat penting. Masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara objektif, dan membedakan antara fakta dan opini, kebenaran dan kebohongan. Penguasaan literasi digital ini akan membantu individu dalam menavigasi dunia maya dengan bijak dan menghindari pengaruh negatif dari konten yang menyesatkan. Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat sipil sangat krusial untuk mewujudkan hal ini. Upaya mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di tengah arus perubahan zaman, masyarakat Indonesia perlu menjalankan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan semua orang dapat menjadi agen perubahan yang positif, menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial yang fundamental, dan beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., & Kurniawan, A. (2021). Strategi Pemerintah Daerah Terkait Pencegahan Paham Radikalisme Agama Di Kabupaten Bandung. *Jurnal JISIPOL: Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung*, 5(1), 1–23.
- Daeli, D. G., Kelana, M. R., Purnama, K. C., Wiracitra, B., & Sinaga, J. B. B. (2024). KOMUNITARIANISME: Konsep Tentang Bermasyarakat. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 255–268. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.745>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat

- Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*, 1, 1–14. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Khatimah, K., Selvia, V., Sugiyarti, A., Gilang, M., Luthfi, M., & Putra, S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik dan Demokrasi di Indonesia. *Vox Pupuli*, 7(2), 128–143.
- Pratama, A. B., Putri, L. R. A., Aditya, V. M. P., Rowahuddin, A. C. A., & Amir, D. R. (2024). Peran Sila Pertama Pancasila Dalam Mewujudkan Keharmonisan Negara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 539–550. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/FPMIPA/article/view/2669/1866>
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2021). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 155–169. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4577>
- Saingo, Y. A. (2023). Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0: Sebuah Tawaran Konstruktif dalam Perspektif Paulus. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpin Kristen*, 5(1), 1–15.
- Saingo, Y. A., & Taneo, S. B. A. (2024). Kesatuan Nilai Pancasila dan Nilai-Nilai Kristiani. *Madina: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1–12(1–14).
- Sanjaya, M. I. (2021). Konsumerisme Generasi Milenial Di Era Disrupsi. *An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 14(2), 112–129. <https://jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/102>
- Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 652–662.
- Sihombing, A. S., Zebua, A., Syafitri, D. A., Ginting, L. E., & Pangaribuan, S. J. (2024). Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan Tentang Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 450–455.
- Yel, M. B., & Nasution, M. K. M. (2022). Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.59697/jik.v6i1.144>
- Zaky, I., Fatih, A., & Putera, R. A. (2024). Peran Algoritma Media Sosial dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu Peran Algoritma Media Sosial Dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i1.10090>